

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sastra lisan erat kaitannya dengan seni tradisi, dan seni tradisi ini lahir dari fenomena religio-magis yang dibangun oleh spirit dari budaya masyarakat. Mengkaji sebuah sastra lisan membutuhkan kecermatan atau ketelitian tersendiri, karena sastra lisan berbaur dengan tradisi lisan itu sendiri. Barangkali sastra lisan yang berbaur ini sudah tidak utuh lagi, dengan kata lain sudah diubah oleh generasi-generasi penerusnya.

Menurut Suwardi Endaswara (2008), sastra lisan dibedakan menjadi dua, yaitu (1) sastra lisan murni, dan (2) sastra lisan tak murni. Sastra lisan murni bisa berupa mite, dongeng, legenda, hikayat, peribahasa, puisi lisan, nyanyian/tembang (macapat, maskumambang, dirge, dll) dan cerita-cerita yang tersebar secara lisan di masyarakat. Sedangkan sastra lisan tak murni dapat berupa drama panggung, peraturan adat (undang-undang), mitos dan lain sebagainya.

Sastra lisan biasanya bersifat anonim yaitu tanpa nama pengarang dan penulis. Ini disebabkan, karena pada zamannya dibuat seorang penulis yang tidak mau menonjolkan diri, dan karyanya dianggap milik bersama. Oleh karena sastra rakyat itu milik komunal, milik bersama rakyat bersahaja, maka sastra ini juga disebut orang sebagai *folk literature*, atau sastra rakyat (Hutomo,1991:3).

Dari pemaparan di atas, kajian sastra lisan digolongkan menjadi dua macam, yaitu (1) sastra lisan dari sumber asli (sastra lisan primer), (2) sastra lisan yang telah diramu menggunakan alat elektronik atau media lainnya (sastra lisan sekunder). Sastra lisan sekunder biasanya lebih rumit, dikarenakan tidak tersaji secara jelas dan tidak adanya narasumber untuk diwawancara. Sedangkan fungsi sastra lisan, menurut (Hutomo, 1991:69-74) adalah sebagai berikut (1) sebagai sistem proyeksi, (2) untuk pengesahan kebudayaan, (3) sebagai alat pemaksa berlakunya norma-norma sosial, dan sebagai alat pengendali sosial, (4) sebagai alat pendidikan anak, (5) untuk memberikan jalan yang dibenarkan oleh masyarakat

agar dia dapat lebih superior daripada orang lain, (6) untuk memberikan seseorang jalan yang diberikan oleh masyarakat, agar dia dapat mencela orang lain, (7) sebagai alat untuk memprotes ketidakadilan dalam masyarakat, (8) untuk melarikan diri dari himpitan hidup atau dengan kata lain berfungsi sebagai hiburan semata. Sesuai dengan penjelasan di atas, maka jelaslah sudah bahwa kesenian wayang merupakan salah satu bagian dari sastra lisan, dan sarana pendidikan bagi masyarakat. Umumnya aktivitas lisan yang disampaikan penutur (dalang) bersifat otodidak yang dilakukan dengan improvisasi. Aktivitas lisan ini dipercaya para ahli terbentuk dari formula, yang memiliki karakteristik pada pola-pola (struktur) penyajian sastra lisan. Formula merupakan pola dasar yang digunakan sebagai acuan, pijakan dan pedoman dalam melakukan sebuah tradisi lisan.

Menurut William R. Bascom, sastra lisan, termasuk Folklor lisan dan sebagai lisan, mempunyai empat fungsi, yaitu: 1) Sebagai bentuk hiburan (*as a form of musement*), 2) Sebagai alat pengesahan pranata-pranata dan Lembaga Lembaga kebudayaan (*its plays in validating culture, in justifying its rituals and institution to those who perform and observe them*), 3) Sebagai alat pendidikan anak-anak (*its plays in education, as pedagogical device*), dan 4) Sebagai alat pemaksa dan pengawas agar norma-norma masyarakat akan selalu dipatuhi anggota kolektifnya (*maintaining conformity to the accepted patterns of behavior, as means of applying social pressure and exercising social control*) (Bascom,1965:3-20; Sudikan, 2001:109)

Menurut (Stephany, 2020:14) Setiap suku bangsa memiliki sejarah dan kebudayaanya tersendiri. Salah satunya adalah suku Tionghoa. Suku Tionghoa dikenal sebagai pedagang dan perantau yang hebat. Indonesia memiliki letak geografis kepulauan yang strategis dalam jalur perdagangan dunia, sehingga untuk membuka usaha ataupun untuk berdagang. Orang Tionghoa sudah berada di pesisir utara Pulau Jawa, terutama di Jawa Barat, jauh sebelum orang Belanda datang, selain berdagang dan menetap, suku Tionghoa juga

memiliki berbagai macam kebudayaan, salah satunya kesenian. Salah satu kesenian cukup terkenal yang dibawa oleh para perantau suku Tionghoa ini adalah seni pertunjukan Wayang potehi. Wayang Potehi adalah wayang boneka yang terbuat dari kain. Sang dalang akan memasukkan tangan mereka ke dalam kain tersebut, dan memainkannya layaknya wayang jenis lain. Kesenian ini sudah berumur sekitar 3.000 tahun dan berasal dari Tiongkok dan tersebar di seluruh Indonesia.

Wayang Potehi tersebar ke beberapa kota di pulau Jawa, contohnya Jombang, Semarang, salah satunya di Krian. Namun, semakin berkembangnya zaman, pagelaran pertunjukan wayang potehi tidak hanya di Kelenteng saja, saat ini pagelaran pertunjukan wayang potehi sudah banyak di pusat-pusat perbelanjaan, besar khususnya saat perayaan Tahun Baru Imlek. Selain di pusat-pusat perbelanjaan wayang potehi juga mengisi acara di Museum Wayang. Fenomena ini juga terjadi di daerah surabaya, awalnya Wayang Potehi di Surabaya hanya diadakan di klenteng, namun setelah era reformasi wayang potehi mulai ditampilkan di luar Kelenteng salah satunya pusat perbelanjaan, bahkan pemerintah juga mengadakan wayang potehi di jalan ibu kota pada saat Tahun Baru Imlek. Oleh karena itu, Wayang Potehi tidak hanya memiliki fungsi ritual saja, namun juga memiliki fungsi hiburan. Namun dikarenakan masa pandemi Wayang Potehi sekarang kurang diminati oleh masyarakat khususnya dari generasi muda.

Menurut (Yuanzi, dalam Kuardhani, 2011 : 16) mengatakan bahwa Potehi adalah boneka dengan kepala kayu dan tubuh kain, merupakan jenis dari wayang golek namun lebih kecil, di bagian kepala berbentuk wajah dengan bahan kayu bersambung dengan baju kain, di luarnya dikenakan pakaian panggung. Tangan dalang dimasukkan ke dalam kantung untuk mengendalikan gerakan dari boneka, dengan begitu wayang bisa bergerak sesuai dengan arahan tangan dalang. Wayang Potehi merupakan penggabungan antara budaya asing dengan budaya daerah.

Menurut (Teeuw, 1988:298) proses akulturasi yang berlangsung lama, telah menciptakan budaya baru. Banyak peneliti melakukan napak tilas mengenai keberadaan warisan-warisan budaya asing, yang berpengaruh pada kebudayaan Indonesia. Salah satu yang paling menjadi sorotan saat ini yaitu mengenai Wayang Potehi. Wayang Potehi sendiri merupakan jenis wayang yang memiliki kemiripan dengan Wayang Tengul, namun perbedaannya terletak pada cara memainkannya. Dilihat dari cara memainkannya, Wayang Potehi lebih mirip dengan boneka unyil, sang dalang akan memasukkan tangannya pada badan Wayang yang menyerupai kantung untuk menggerakkan wayang. Pak Raden mengaku bahwa karakter Unyil sendiri terinspirasi dari seni pertunjukan wayang potehi, beliau kagum dengan seni pertunjukan Wayang Potehi, sehingga beliau ingin membuat sebuah karakter atau tokoh yang teknik menjalankannya sama dengan seni pertunjukan Wayang Potehi. Sehingga terciptalah tokoh Si Unyil yang terinspirasi dari Wayang Potehi .

Hal inilah yang digunakan sebagai model untuk memahami fenomena yang diteliti karena melalui Teori Formula Parry-Lord, proses penciptaan sastra lisan dapat dicermati dari cara mereka memanfaatkan sastra yang berlaku. Berdasarkan penelitian yang dilakukan bahwa struktur sastra lisan selalu berubah-ubah, lincah dan hidup karena selalu diciptakan dan dihayati sesuai dengan daya cipta pembawa maupun penikmatnya (Teeuw,1988b:299).

A. Batasan Masalah

Dalam penelitian ini terdapat ruang lingkup yang akan dikaji yakni mengenai struktur seni pertunjukan wayang potehi menggunakan teori Formula Parry-Lord.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana formula dan formulaik pertunjukkan Wayang Potehi Kisah Pengembaraan Sie Djin Kwie Tjeng Tang?
2. Bagaimana tema dalam cerita Wayang Potehi Kisah Pengembaraan Sie Djin Kwie Tjeng Tang?

C. Tujuan Penelitian

Berkaitan dengan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan formula dan formulaik pada seni pertunjukkan Wayang Potehi Kisah Pengembaraan Sie Djin Kwie Tjeng Tang.
2. Untuk mendeskripsikan Tema pada seni pertunjukan Wayang Potehi Kisah Pengembaraan Sie Djin Kwie Tjeng Tang.

D. Manfaat Penelitian**1. Manfaat Praktis**

Hasil penelitian ini, diharapkan bisa mengembangkan pengetahuan budaya yang tersebar di Indonesia bukan hanya budaya yang pernah ditemui saja tapi banyak budaya yang ada di Indonesia, yang perlu diperhatikan penelitian ini bisa jadi acuan untuk mengembangkan, melestarikan dan mempertahankan salah satu warisan budaya Tionghoa-Indonesia di Indonesia.

2. Manfaat Teori

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan salah satu informasi dalam mengembangkan ilmu pengetahuan budaya baru yang tidak jauh dengan budaya terdahulu yaitu seni pertunjukan wayang potehi. Menambahkan kekurangan tentang teori dan Analisa yang kurang atau belum memnuhi terkait dengan penelitian relevan yang

terdahulu. Dalam hal ini peneliti mengharapkan teori ini bisa dikembangkan dan bisa dijadikan acuan untuk lebih baku dan lebih terinci.